

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul

KASUS MAFIA PAJAK GAYUS HALOMOAN P TAMBUNAN
DALAM PEMBERITAAN SURAT KABAR HARIAN KOMPAS DAN
KORAN TEMPO

B. Sub Judul

Analisis Isi Berita Kasus Mafia Pajak Gayus Halomoan P Tambunan
Ditinjau dari Kualitas Isi Berita pada Surat Kabar Harian Kompas dan
Koran Tempo Periode November 2010 – Januari 2011

C. Latar Belakang

Dalam abad modern sekarang ini, kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan lagi dengan adanya informasi. Ketergantungan manusia akan informasi maupun berita, sudah merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lagi. Informasi dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengetahui situasi dan kondisi di sekitar mereka, mencerdaskan kehidupan mereka, ataupun untuk memperluas pengetahuan. Informasi dapat diperoleh dari mana saja ataupun melalui sarana apa saja, dan salah satunya informasi dapat diperoleh melalui media massa. Media massa yang notabene adalah terdiri dari

surat kabar, televisi, radio, dan juga internet, sangat terasa fungsinya dalam zaman yang global ini.

Media massa begitu berguna dan berjasa bagi masyarakat dalam hal memperoleh informasi. Segala informasi dapat dengan mudah diakses melalui media massa. Surat kabar merupakan salah satu dari media massa, yang berperan besar dalam memberikan informasi bagi masyarakat. Terlebih surat kabar harian, yang selalu terbit tiap harinya. Hingga kini surat kabar masih diminati oleh sejumlah masyarakat. Hal tersebut dikarenakan surat kabar memiliki karakteristik publisitas yaitu penyebaran pada publik, periodesitas yaitu keteraturan terbit, universalitas yaitu isinya yang beragam dan dari seluruh dunia, aktualitas yaitu menyajikan berita yang terbaru, serta terdokumentasikan (Ardianto, 2004: 104-106). Surat kabar yang memiliki peranan penting dalam memberikan informasi bagi masyarakat, selalu dituntut untuk memberikan informasi yang *up to date* dan tentu saja harus benar. Karena tanggung jawab sosial yang sangat besar terhadap masyarakat, surat kabar harus selalu menyajikan isi berita yang berkualitas.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kasus mafia pajak Gayus Halomoan P Tambunan, atau yang sering disebut Gayus Tambunan. Kasus mengenai penggelapan uang pajak yang dilakukan oleh Gayus Tambunan telah menjadi perhatian publik. Hal tersebut dikarenakan pemberitaan media massa yang dilakukan terus-menerus dan intensif. Gayus Halomoan P Tambunan adalah seorang pegawai pajak golongan III A yang bekerja di kantor pusat pajak dengan menjabat bagian Penelaah Keberatan Di Direktorat

Jenderal Pajak. Kasus ini bermula dari kecurigaan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) terhadap rekening milik Gayus di Bank Panin. Polri, diungkapkan Cirrus Sinaga, seorang dari empat tim jaksa peneliti, lantas melakukan penyelidikan terhadap kasus ini. Tanggal 7 Oktober 2009 penyidik Bareskrim Mabes Polri menetapkan Gayus sebagai tersangka dengan mengirimkan Surat Pemberitahuan Dimulainya Penyidikan (SPDP). Dalam berkas yang dikirimkan penyidik Polri, Gayus dijerat dengan tiga pasal berlapis yakni pasal korupsi, pencucian uang, dan penggelapan. Karena Gayus seorang pegawai negeri dan memiliki dana Rp. 25 miliar di Bank Panin. Seiring hasil penelitian jaksa, hanya terdapat satu pasal yang terbukti terindikasi kejahatan dan dapat dilimpahkan ke Pengadilan, yaitu penggelapannya¹.

Kasus tersebut sudah sejak lama diungkap oleh media massa, khususnya surat kabar. Namun, akhir-akhir ini kasus mengenai mafia pajak yang dilakukan oleh Gayus Halomoan P Tambunan kembali mencuat dan menjadi perhatian publik. Kasus ini menjadi menarik, karena selain Gayus Tambunan yang disebut-sebut sebagai mafia pajak, ternyata menyeret sejumlah nama petinggi-petinggi di pemerintahan. Seperti Susno Duadji, Brigjen Edmond Ilyas, serta Brigjen Raja Erisman. Kategori beratnya kasus ini karena bukan hanya menyangkut aparat pajak, melainkan juga terkait dengan aparat penegak hukum lainnya, seperti kepolisian dan kejaksaan. Di sisi lain, dampak besar

¹ <http://www.tribun-timur.com/read/artikel/88886/sitemap.html> diakses pada tanggal 19 November 2010

dari kasus ini adalah dari sisi penerimaan negara. Padahal, penerimaan negara selama ini sebagian besar disumbang dari pajak².

Sebelumnya, pada tahun 2004, Dewan Pers telah melakukan penelitian yang melihat potret profesionalisme dan kualitas pemberitaan surat kabar Indonesia. Penelitian tersebut bertajuk "Monitoring dan Evaluasi Pemberitaan Surat Kabar Se-Jawa". Kualitas pemberitaan sejumlah surat kabar dijadikan kajian yang diteliti. Metode riset yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi merupakan metode riset yang dapat diaplikasikan untuk meneliti pesan media.

Dalam penelitian Dewan Pers, tim peneliti terdiri dari delapan orang pengkoding. Sedangkan untuk objek penelitian, Dewan Pers mengambil objek riset berita. Dalam riset ini, berita yang digunakan adalah berita yang terdapat di halaman pertama sebuah surat kabar dan yang berupa hard news (Rahayu, 2006:31-34). Dari penelitian yang dilakukan, diketahui surat kabar yang menjadi objek riset masih memiliki beragam kelemahan jurnalistik. Kelemahan tersebut meliputi dimensi *factualness*, *accuracy*, *completeness*, *relevance*, *balance*, dan *neutrality*. Terutama dimensi *factualness* dan *relevance*, hampir setiap surat kabar yang diteliti menunjukkan keterpurukan (Rahayu, 2006:58). Ada 28 surat kabar yang diteliti. Penelitian ini menempatkan Kompas sebagai surat kabar terbaik, kemudian disusul oleh Koran Tempo, lalu Bernas, dan yang keempat Republika (Rahayu, 2006:57-

²http://hukum.tvone.co.id/berita/view/35378/2010/03/28/kasus_gayus_tambunan_merusak_tatanan_hukum diakses pada tanggal 19 November 2010

58). Secara rinci, Dewan Pers menempatkan Kompas pada urutan pertama dan Koran Tempo pada urutan kedua sebagai surat kabar terbaik.

Media memiliki peran vital dalam kehidupan sosial. Melalui dukungan media, masyarakat dapat mempelajari lingkungannya, membangun relasi, dan mempertahankan eksistensinya (Rahayu, 2006:5). Pernyataan di atas menunjukkan betapa besar pengharapan publik atas media massa. Salah satu pengharapan tersebut terkait dengan adanya kualitas isi berita. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap kualitas isi media terkait berita mengenai mafia pajak yang dilakukan oleh Gayus Tambunan pada dua surat kabar nasional yaitu Kompas dan Koran Tempo periode November 2010-Januari 2011.

Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Tempo dipilih dengan pertimbangan bahwa keduanya memiliki latar belakang sejarah yang berbeda. Kompas dan Koran Tempo memiliki pangsa pasar sendiri-sendiri. Di samping itu, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Dewan Pers pada tahun 2004, yang menempatkan Kompas pada urutan pertama dan Koran Tempo pada urutan kedua sebagai surat kabar terbaik, peneliti tertarik untuk mengkaji kembali apakah surat kabar tersebut masih menunjukkan eksistensinya ditahun 2010 dan 2011. Dari kedua surat kabar inilah peneliti tertarik untuk melihat kualitas isi berita terkait kasus mafia pajak Gayus Tambunan periode November 2010 – Januari 2011.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah :

Bagaimana kualitas isi berita dalam pemberitaan mengenai kasus mafia pajak Gayus Halomoan P Tambunan pada surat kabar harian Kompas dan Koran Tempo periode November 2010 – Januari 2011?

E. Tujuan

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas isi berita dalam pemberitaan mengenai mengenai kasus mafia pajak Gayus Halomoan P Tambunan pada surat kabar harian Kompas dan Koran Tempo periode November 2010 – Januari 2011.

F. Kerangka Teori

Surat kabar memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan manusia. Surat kabar adalah sebuah sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, hiburan, wawasan atau edukasi, dan juga sebagai sarana penjembutan masyarakat dengan pemerintah atau pun sebaliknya. Menyampaikan informasi merupakan fungsi utama dari surat kabar. Surat kabar merupakan media yang berorientasikan pada publik, sehingga dapat dibaca dan dinikmati oleh khalayak luas, tidak terbatas bagi siapa saja.

Surat kabar yang berorientasikan memberikan informasi kepada publik dituntut untuk selalu melaporkan kebenaran, namun tugas ini bukan pekerjaan sederhana. Individu yang sangat berpengaruh berpengaruh terhadap isi media

adalah wartawan. Cara kerja yang diterapkan oleh wartawan ditentukan pula oleh hal-hal yang melatarbelakangi kehidupannya. Wartawan dituntut untuk selalu berkerja profesional dan juga objektif. Seringkali Ada berbagai kepentingan ikut “berbicara”, yang akhirnya memberi bentuk pada kebenaran yang disampaikan (Siahaan, 2001:60). Kebenaran sebuah berita akan berkaitan erat dengan kualitas berita. Mana kala sebuah berita dengan tingkat kebenaran yang tinggi, maka berita tersebut akan semakin berkualitas. Kualitas berita menjadi persoalan yang cukup penting karena menyangkut profesionalisme pengelola media. Persoalan profesionalisme merupakan keutamaan mengingat peran media yang cukup strategis (Rahayu, 2006:32).

Dengan posisinya itu, pers menanggung kewajiban utama menyampaikan kebenaran melalui, antara lain, sikap tak memihak. Dengan kata lain, pers dituntut menyampaikan kebenaran melalui pemberitaan objektif (Siahaan, 2001:60). McQuail berpendapat, prinsip objektivitas memiliki fungsi yang tak boleh dianggap remeh, terutama dalam kualitas informasi. Objektivitas merupakan nilai sentral yang mendasari disiplin profesi yang dituntut oleh para wartawan. Objektivitas diperlukan untuk mempertahankan kredibilitas (Siahaan, 2001:64). Elemen kualitas berita di surat kabar dapat dilihat dengan mengukur objektivitas berita yang mencerminkan aktualisasi nilai dan presentasi media (Rahayu, 2006:6).

Objektivitas terbagi dalam dua aspek yaitu faktualitas dan ketidakberpihakan. Faktualitas sendiri merupakan kualitas informasi yang dikandung oleh suatu berita. Kualitas informasi adalah potensial bagi audiens

untuk belajar tentang realitas (Rahayu, 2006:9-10). Sehingga dalam penelitian ini aspek tersebut berguna untuk melihat bagaimana sebuah berita menampilkan realitas. Misalnya apakah dalam pemberitaan mengenai kasus tersebut merupakan opini wartawan atau fakta lapangan, apakah data kejadian lengkap, dan lain sebagainya. Sedangkan Ketidakberpihakan dijadikan ukuran kualitas sebuah berita, baik oleh audiens, dokumen kebijakan penyiar ataupun oleh praktik jurnalistik sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai (evaluasi) sebuah berita (Rahayu, 2006:10). Pada penelitian mengenai berita mafia pajak Gayus Tambunan, aspek ini digunakan untuk melihat apakah dalam pemberitaan mengenai kasus tersebut sudah seimbang atau memihak. Terkait dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini kualitas isi berita dilihat berdasarkan dimensi *factualness*, *accuracy*, *completeness*, *relevance*, *balance*, dan *neutrality*.

Factualness dapat dipahami sebagai derajat kefaktualan berita. Pada dasarnya berita harus berkorespondensi dengan realita yang ingin disampaikan oleh para jurnalis. Semakin tinggi tingkat korespondensi antara berita terhadap realitas maka semakin *factual* berita tersebut (Rahayu, 2006:12). Dalam penelitian ini, *factualness* (sifat fakta) dilihat dari bahan baku berita, yakni fakta sosiologis atau fakta psikologis. Fakta sosiologis adalah berita yang bahan bakunya peristiwa, kejadian nyata, atau faktual. Fakta psikologis adalah berita yang bahan bakunya berupa interpretasi subjektif (pernyataan atau opini) terhadap fakta kejadian atau gagasan (Siahaan, 2001:100-101). Berita dikatakan faktual apabila memenuhi sifat fakta sosiologis. Mengacu pada

dimensi *factualness*, misalnya dalam memberitakan kasus mafia pajak Gayus Tambunan, wartawan tidak dibenarkan memberikan opini pribadinya mengenai kasus tersebut. Wartawan harus benar-benar menghimpun informasi dan fakta sesuai kejadian dan memberitakannya secara lengkap. Pencantuman nama narasumber, jabatannya, tempat kejadian, dan waktu terjadinya peristiwa harus ditulis lengkap dan ditulis secara tepat. Penggunaan kata seolah-olah, rupanya, agaknya, tampaknya, dan lain sebagainya, merupakan contoh dari penulisan berita yang telah disisipi opini dari wartawan.

Accuracy adalah dimensi yang sangat penting bagi sebuah surat kabar. Dalam penelitian ini *accuracy* diukur dengan menggunakan dimensi relevansi sumber berita dan akurasi penyajian. Relevansi sumber berita menyangkut kompetensi sumber berita sebagai sumber fakta. Idealnya, sumber berita adalah orang yang mengalami peristiwa yang bersangkutan (pelaku), saksi peristiwa, atau ahli yang menguasai permasalahan yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi. Sumber berita yang relevan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai peristiwa yang dialaminya (Rahayu, 2006:17). Misalnya dalam berita mengenai kasus mafia pajak Gayus Tambunan, wartawan harus menyertakan pernyataan dari orang yang mengalami peristiwa, yaitu Gayus Tambunan, selain itu juga saksi peristiwa, juga ahli yang menguasai permasalahan tersebut, seperti pihak kepolisian, kuasa hukum Gayus Tambunan.

Sedangkan akurasi penyajian, berkaitan dengan hal-hal teknis semacam konsistensi penulisan berita, misalnya ejaan kata dan tanda baca, kesesuaian

antara judul berita dan teks berita. Akurasi penyajian dapat pula dikatakan sebagai akurasi antarkomponen dalam teks berita (Rahayu, 2006:17). Misalnya dalam pemberitaan mengenai kasus mafia pajak Gayus Tambunan, wartawan harus menuliskan kalimat-kalimat dengan ejaan dan tanda baca yang benar. Kesesuaian antara isi berita dan judul yang digunakan juga harus diperhatikan.

Completeness artinya adalah informasi yang lengkap mengenai kejadian penting yang terjadi. Dalam penelitian ini, *Completeness* diukur dengan kelengkapan unsur-unsur 5 W 1H, yaitu *what*, *when*, *where*, *who*, *why*, dan *how* pada sebuah berita. Aspek *Completeness* mengukur kesempurnaan laporan dengan mengasumsikan bahwa sejumlah minimum informasi yang relevan diperlukan untuk mendapatkan pemahaman berita. Informasi minimum tersebut meliputi peristiwa apa yang terjadi (*what*), kapan berlangsungnya (*when*), dimana terjadinya (*where*), siapa sajakah yang terlibat di dalamnya (*who*), kenapa peristiwa tersebut terjadi (*why*), bagaimana peristiwa tersebut terjadi (*how*). Kelengkapan informasi ini penting untuk menunjang pemahaman pembaca yang utuh dan benar terhadap teks berita (Rahayu, 2006:18-19). Dalam berita mengenai kasus mafia pajak Gayus Tambunan, wartawan harus mencantumkan dimana kejadian peristiwa tersebut, apa yang terjadi dalam peristiwa itu, kapan peristiwa tersebut terjadi, mengapa peristiwa tersebut terjadi, dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi dan berlangsung. Enam aspek tersebut harus dicantumkan secara lengkap dalam penulisan berita.

Relevance merupakan istilah kunci dalam menilai kualitas seleksi berita. Relativitas pentingnya hasil proses seleksi berita hanya dapat dinilai dengan memilih sebuah perspektif dan membuat suatu asumsi. Penelitian ini menggunakan standar *relevance* yang lazim digunakan oleh kalangan jurnalis, yakni nilai berita. Nilai berita diukur berdasarkan enam dimensi, yakni *proximity psikografis*, *proximity geografis*, *timeliness*, *significance*, *prominence*, dan *magnitude* (Rahayu, 2006:19-21). *Proximity* adalah unsur kedekatan. Kedekatan terbagi dua, yakni dekat secara psikografis yang digunakan untuk mengukur informasi yang memiliki kedekatan emosi atau psikologis dengan pembaca yang bersangkutan. Hal-hal yang bersangkutan dengan unsur kedekatan emosi adalah ikatan kekeluargaan, kesukuan, ras, kebangsaan, profesi, agama, dan sebagainya. Sedangkan yang kedua adalah *proximity* geografis yang digunakan untuk mengukur informasi yang memiliki kedekatan geografis dengan pembaca surat kabar yang bersangkutan, yakni secara ruang atau jarak (Rahayu, 2006:20).

Timeliness dapat diartikan sebagai ketepatan waktu. *Timeliness* digunakan untuk mengukur nilai berita aktual. Aktualitas objektif diukur berdasarkan pada hitungan waktu. Dalam penelitian ini, ukuran aktual untuk sebuah surat kabar harian biasanya dihitung dua hari dari tanggal terjadinya peristiwa atau fakta yang disajikan dalam berita. Aktualitas subjektif adalah aktualitas yang diukur berdasarkan pada kedekatan atau hubungan antara peristiwa atau fakta yang disajikan dengan momen penting lainnya yang sedang berlangsung (Rahayu, 2006:20-21).

Significance dapat diartikan sebagai makna atau arti. Dimensi ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh fakta atau peristiwa yang disajikan dalam berita terhadap kehidupan orang banyak. Dengan kata lain, *Significance* berkaitan dengan makna dan arti sebuah berita bagi pembacanya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan standar *significance* berdasarkan pada kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya pembaca surat kabar yang bersangkutan. Beberapa berita yang memiliki *significance* tinggi, misalnya, berita mengenai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesehatan, bencana alam, politik nasional, dan sebagainya. *Prominence* artinya keadaan yang menonjol atau terkemuka. Dalam penelitian ini, *prominence* memang berkaitan dengan orang-orang atau individu-individu terkemuka. Dalam penelitian ini, ukuran individu yang memiliki *prominence* adalah individu yang memiliki pengaruh yang luas di masyarakat (Rahayu, 2006:21).

Magnitude memiliki arti yang mirip dengan *significance*, yakni penting. Sebuah fakta atau peristiwa dapat dianggap besar jika melibatkan banyak orang di dalamnya. Peristiwa yang memiliki nilai *magnitude*, misalnya, demonstrasi misal, bencana alam, dan kecelakaan yang memakan banyak korban jiwa (Rahayu, 2006:21-22). *Human interest*, berita mengandung nilai *human interest* jika peristiwa yang diberitakan memberi sentuhan perasaan kepada pembaca, mengharukan, bisa juga kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi yang luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa (Siregar, 1998:28).

Balance sering diartikan sebagai keseimbangan dalam pemberitaan. Selain itu, ada juga pendapat yang menyamakan *balance* dengan ketidakberpihakan atau *non-partisanship* media dalam penyajian sebuah berita. *Balance* diukur dengan menghitung berapa banyak ruang dan waktu yang diberikan media untuk menyajikan pendapat atau kepentingan salah satu pihak. *Balance* berhubungan dengan seleksi dan substansi berita, sedangkan netralitas berhubungan dengan presentasi berita tersebut (Rahayu, 2006:22). *Balance* mensyaratkan pemberian kesempatan yang sama kepada semua aktor yang terlibat dan pemilihan penilaian negatif dan positif yang berimbang untuk semua pihak yang diberitakan dalam setiap pelaporan berita.

Dalam penelitian ini, *balance* diukur berdasarkan unit analisis tipe liputan dengan tiga kategori. Pertama, adalah tipe liputan satu sisi jika pemberitaan hanya menghadirkan liputan dari satu pihak saja, atau dari beberapa pihak namun dengan pendapat atau pandangan serupa. Kedua adalah dua sisi, jika pemberitaan menghadirkan liputan dari dua sisi. Peristiwa yang diberitakan digali dari kedua belah pihak dengan pendapat atau pandangan yang berbeda sehingga dapat mencegah terjadinya kecenderungan isi berita menjadi bias. Dalam menyajikan fakta, media harus menampilkan berbagai sumber berita yang relevan, baik yang setuju (pro) maupun yang tidak setuju (kontra) untuk memenuhi aspek *balance*. Ketiga adalah tipe liputan multi sisi, apabila pemberitaan menghadirkan liputan dari berbagai sisi dengan pendapat atau pandangan dari berbagai pihak yang memungkinkan pemberitaan menjadi lebih objektif. Misalnya dalam penelitian mengenai kasus mafia pajak Gayus

Tambunan, wartawan diharuskan menyampaikan berita yang berimbang. Antara pihak Gayus dan juga pihak lainnya seperti saksi, kepolisian, pihak pengadilan memiliki porsi yang sama. Sehingga isi berita bukan hanya satu sisi, namun mencakup dua sisi, bahkan multi sisi.

Neutrality sering disamakan dengan ketidakberpihakan dalam pemberitaan. Namun bedanya, netralitas lebih berkaitan dengan aspek presentasi suatu berita. Beberapa hal, seperti penempatan, keutamaan *relative*, *headlining*, dan pilihan kata merupakan bagian dimensi netralitas penyajian sebuah berita. Secara umum, terlepas dari siapa yang diuntungkan atau dirugikan, objektivitas mensyaratkan pemberitaan yang tenang, dingin, terkendali, dan hati-hati. Dalam penelitian ini netralitas diukur berdasarkan aspek sensasionalisme. Sensasionalisme diartikan sebagai sifat suka menimbulkan sensasi. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian orang lain. Dengan ukuran tersebut, semua bentuk sensasionalisme, seperti penggunaan kata-kata yang ambigu, emosionalisme dalam penulisan berita hanya akan menjauhkan netralitas dan objektivitas dalam pemberitaan (Rahayu, 2006:24).

Dapat diukur berdasarkan tiga kriteria. Pertama, ada atau tidak ada personalisasi. Personalisasi adalah pandangan yang melihat individu tertentu sebagai aktor utama atau tunggal yang paling berpengaruh dalam sebuah peristiwa. Kedua, ada atau tidak ada emosionalisme. Emosionalisme dapat diartikan sebagai penonjolan aspek emosi (suka, benci, sedih, gembira, marah, dan sebagainya). Walaupun penggunaan emosionalisme dapat meng-‘hidup’-kan sebuah berita, aspek netralitas dan objektivitas dalam pemberitaan

menuntut sebuah penyajian berita yang dingin dan terkendali. Ketiga, ada atau tidak ada dramatisasi. Dramatisasi dapat dipahami sebagai bentuk penyajian atau penulisan berita yang bersifat hiperbolik dan melebih-lebihkan fakta dengan maksud menimbulkan efek dramatis bagi pembacanya (Rahayu, 2006:25). Dalam menuliskan berita mengenai kasus mafia pajak Gayus Tambunan, wartawan tidak diperbolehkan menyertakan emosionalnya, seperti perasaan tidak suka, marah, bahkan benci. Wartawan diharapkan tetap netral dalam memberitakan kasus tersebut. Selain itu, wartawan diharapkan menuliskan dengan bahasa yang pas, sehingga tidak ada kesan melebih-lebihkan peristiwa yang terjadi.

Selain teori di atas, penulis menyertakan konsep mengenai berita. Karena pada penelitian ini, unit analisis yang akan dikaji adalah berita. Berita merupakan pernyataan yang bersifat umum dan aktual, disiarkan oleh surat kabar (media massa) dibuat oleh wartawan untuk kepentingan pembacanya. Robert Tyell mengemukakan bahwa berita ialah informasi yang baru, menarik perhatian, mempengaruhi (*effect*) orang banyak, dan mempunyai kekuatan untuk membangkitkan selera mengikutinya (Sunarjo, 1995:45). Sedangkan Mochtar Lubis mengatakan bahwa berita adalah apa saja yang asal cukup banyak orang yang ingin tahu dan membacanya (Sunarjo, 1995:47).

Mencher mengartikan berita pada dua kerangka, yaitu mengaitkan berita dengan kategori informasi, dan kebutuhan masyarakat terhadapnya sebagai bahan pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Meski dalam definisi tersebut tidak secara eksplisit disebutkan persoalan kualitas berita,

tetapi dapat ditarik makna bahwa persoalan informasi yang berkualitas menjadi pengharapan masyarakat untuk membantu mereka mengatasi problem hidup. Dalam hal ini, Mencher memberikan perhatian khusus pada proses produksi berita karena hal tersebut dianggapnya sebagai faktor penentu kualitas berita (Rahayu, 2006:7).

Dalam memenuhi kualitas berita, perlu mempertimbangkan dua aspek dalam produksi berita. Aspek pertama menyangkut elemen-elemen yang harus dipertimbangkan pada tahap *news gathering*, dan aspek kedua pada tahapan *news writing*. Pada tahap *news gathering*, pengelola media perlu menekankan unsur-unsur nilai berita seperti *timeliness*, *proximity*, *prominence*, dan lain sebagainya. Sedangkan pada tahap *news writing*, pengelola media perlu merealisasikan prinsip-prinsip pemberitaan seperti *accuracy*, *complete*, *balance* (Rahayu, 2006:8).

Untuk mewujudkan kualitas berita, peran pengelola media sangatlah besar, dan kunci utamanya terletak pada komitmen mereka pada profesionalisme (Rahayu, 2006:8). Pada pemberitaan mengenai kasus mafia pajak Gayus Tambunan, wartawan dituntut untuk selalu menulis berita yang berkualitas, dengan memperhatikan dua aspek di atas, yaitu *news gathering* dan *news writing*.

Berita dibagi menjadi bermacam-macam sudut pandang. Dilihat dari sudut geografinya terbagi menjadi berita lokal, berita nasional, dan berita internasional. Dilihat dari sudut masalahnya atau persoalannya adalah berita politik, berita ekonomi, berita agama dan kebudayaan, berita olah raga, berita

HANKAM, berita tehnik, dan berita masalah pengetahuan lainnya (Sunarjo, 1995:47). Dalam topik penelitian ini, apabila dilihat dari sudut geografinya berita mengenai kasus mafia pajak Gayus Tambunan dapat dikategorikan sebagai berita nasional, dan berita politik apabila dilihat dari sudut masalahnya.

G. Unit Analisis

Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana kualitas isi berita mengenai kasus mafia pajak Gayus Tambunan pada Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Tempo. Untuk menganalisis berita tersebut, peneliti telah menyusun unit analisis ke dalam beberapa kategori dengan batasan-batasan, antara lain dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 1.1
Unit Analisis Kualitas Isi Berita

No	Dimensi	Unit Analisis	Kategorisasi
1.	<i>Factualness</i>	Sifat fakta	Fakta sosiologis
			Fakta psikologis
2.	<i>Accuracy</i>	Akurasi penyajian	Ada
			Tidak ada
		Relevansi sumber berita	Sesuai
			Tidak sesuai
3.	<i>Completeness</i>	Kelengkapan 5W1H	Lengkap
			Tidak lengkap
4.	<i>Relevance</i>	Nilai berita	Mengarah ke <i>Significance</i>
			Mengarah ke <i>Human</i>

			<i>Interest</i>
5.	<i>Balance</i>	Tipe Liputan	Satu sisi
			Dua sisi
			Multi sisi
6.	<i>Neutral presentation</i>	Sensasionalisme	Ada
			Tidak ada

H. Definisi Operasional

Berikut ini adalah penjabaran masing-masing unit analisis dan kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat dipakai sebagai pedoman atau tolok ukur dalam melakukan penelitian.

1. *Factualness*

Factualness dapat dipahami sebagai derajat kefaktualan berita. Pada dasarnya berita harus berkorespondensi dengan realita yang ingin disampaikan oleh para jurnalis.

a. Fakta sosiologis

Adalah berita yang berisi peristiwa atau kejadian nyata atau faktual. Fakta ini diperoleh wartawan dari peliputan di lapangan, sebagai hasil pengamatan tokoh utama atau saksi dalam suatu kejadian nyata. Pernyataan narasumber digunakan sebagai kelengkapan informasi dan menguatkan kejadian yang dilihat secara langsung oleh wartawan.

b. Fakta psikologis

Adalah berita yang bahan bakunya berisi pernyataan atau opini terhadap fakta atau gagasan. Hal tersebut diperoleh wartawan bukan dari lapangan

secara langsung, melainkan diungkapkan oleh narasumber, sebagai pernyataan, opini, atau contoh, dan tidak disertai peliputan langsung di lapangan. Opini bisa juga berasal dari wartawan itu sendiri. Opini wartawan misalnya dalam penulisan berita terdapat kata-kata seperti tampaknya, diperkirakan, diramalkan, seolah-olah, seakan-akan, terkesan, agaknya, rupanya, dan kata-kata opini lainnya.

2. *Accuracy*

Accuracy adalah dimensi yang sangat penting bagi sebuah surat kabar. Dalam penelitian ini akurasi dilihat dari keakuratan penyajian dan relevansi sumber berita.

- Akurasi penyajian, berkaitan dengan hal-hal teknis semacam konsistensi penulisan berita, misalnya ejaan kata dan tanda baca, kesesuaian antara judul dan teks berita. Akurasi penyajian dapat pula dikatakan sebagai akurasi antarkomponen dalam teks berita.

a. Ada

Apabila dalam berita, kata dan tanda baca benar, dan terjadi kesesuaian antara penampilan judul dan teks berita.

b. Tidak ada

Apabila dalam berita terdapat kesalahan kata dan tanda baca, dan tidak ada kesesuaian antara judul dan teks berita. Contohnya adalah apabila penulisan nama menggunakan huruf kecil, penulisan kata tidak benar misalnya kurang satu huruf.

- Relevansi sumber berita menyangkut kompetensi sumber berita sebagai sumber fakta. Idealnya, sumber berita adalah orang yang mengalami peristiwa bersangkutan (pelaku), saksi peristiwa, atau ahli yang menguasai permasalahan yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi. Sumber berita yang relevan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai peristiwa yang dialaminya.

a. Sesuai

Apabila dalam berita narasumber yang memberi keterangan atau informasi adalah orang yang mengalami peristiwa bersangkutan, saksi peristiwa, atau ahli yang menguasai permasalahan. Misalnya dalam sebuah artikel, narasumber yang memberi keterangan adalah Gayus Tambunan, pihak KPK, saksi, kepolisian, kuasa hukum Gayus Tambunan.

b. Tidak sesuai

Apabila dalam berita narasumber yang memberi keterangan atau informasi adalah bukan orang yang mengalami peristiwa bersangkutan, bukan saksi peristiwa, atau bukan ahli yang menguasai permasalahan. Misalnya dalam sebuah artikel, narasumber yang memberi keterangan adalah mahasiswa.

3. *Completeness*

Completeness artinya adalah informasi yang lengkap mengenai kejadian penting yang terjadi. Dalam penelitian ini, *Completeness* diukur dengan kelengkapan unsur-unsur 5W dan 1H.

a. Lengkap

Apabila dalam berita terdapat kelengkapan unsur-unsur 5W dan 1H, yaitu *what* mengenai apa yang terjadi menyangkut peristiwa atau pernyataan narasumber, *who* apabila menyebutkan siapa sajakah yang terlibat di dalamnya, *why* yaitu menjelaskan mengapa peristiwa tersebut terjadi atau latar belakang terjadinya peristiwa, *when* menjelaskan kapan waktu kejadian atau kemungkinan-kemungkinan waktu yang berkaitan dengan kejadian tersebut, *where* yaitu menjelaskan dimana tempat terjadinya suatu peristiwa, dan *how* mengenai bagaimana terjadinya suatu peristiwa, bagaimana aktor melakukan suatu perbuatan, bagaimana hasil keputusan suatu perundingan, atau bagaimana menanggulangi suatu peristiwa.

Misalnya dalam sebuah artikel lengkap disebutkan tempat peristiwa tersebut, contohnya saja di kantor kepolisian, apa yang terjadi dalam peristiwa tersebut, misalnya Gayus diperiksa oleh kepolisian, waktu peristiwa tersebut, Selasa, 4 Januari 2011, siapa yang terlibat, yaitu Gayus dan pihak kepolisian, mengapa peristiwa itu terjadi, kepolisian ingin mengungkap kesaksian Gayus, dan mengetahui kejadian secara rinci, bagaimana peristiwa itu terjadi yaitu polisi meminta Gayus mendatangi kantor kepolisian dan pihak kepolisian memberikan beberapa pertanyaan kepada Gayus.

b. Tidak lengkap

Apabila dalam berita tidak terdapat salah satu atau lebih unsur dari 5W1H, yaitu *what*, *who*, *why*, *when*, *where*, dan *how*. Misalnya dalam artikel tidak

disebutkan tempat kejadian peristiwa ketika KPK dan pihak kepolisian bertemu untuk membicarakan penanganan kasus Gayus.

4. *Relevance*

Relevance merupakan istilah kunci dalam menilai kualitas seleksi berita. Dalam penelitian ini, menggunakan standar *relevance* yang lazim digunakan oleh kalangan jurnalis, yakni nilai berita. Nilai berita merupakan kriteria yg dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan apakah suatu peristiwa layak menjadi berita. Semakin lengkap nilai berita yang terkandung di dalamnya, maka peristiwa tersebut semakin layak untuk diberitakan.

Significance digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh fakta atau peristiwa yang disajikan dalam berita terhadap kehidupan orang banyak. *Timeliness* dapat diartikan sebagai ketepatan waktu. *Timeliness* digunakan untuk mengukur nilai berita aktual. ukuran aktual untuk sebuah surat kabar harian biasanya dihitung dua hari dari tanggal terjadinya peristiwa atau fakta yang disajikan dalam berita. *Magnitude* adalah sebuah fakta atau peristiwa dapat dianggap besar jika melibatkan banyak orang di dalamnya. *Proximity* digunakan untuk mengukur informasi yang memiliki kedekatan bagi pembaca yang bersangkutan. *Proximity* ini bisa bersifat *psikografis* maupun *geografis*.

Prominence memang berkaitan dengan orang-orang atau individu-individu terkemuka. Dalam penelitian ini, ukuran individu yang memiliki *prominence* adalah individu yang memiliki pengaruh yang luas di masyarakat. *Human interest* jika peristiwa yang diberitakan memberi sentuhan perasaan kepada

pembaca, mengharukan, bisa juga kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi yang luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.

Penting (*significance*)

Significance

Timeliness

Magnitude

Proximity

Prominence

Human Interest

Menarik (*human interest*)

(Siregar, 1998:30)



a. Mengarah ke *Significance*

Semakin berita tersebut mengandung nilai berita yang mengarah ke *significance* maka semakin penting peristiwa tersebut untuk diketahui masyarakat, dan semakin relevan pemberitaan tersebut. Misalnya saja artikel yang dimuat mengenai peristiwa yang terjadi satu hari yang lalu, contohnya persidangan Gayus. Kemudian dalam artikel tersebut juga memaparkan keputusan persidangan yang dijatuhkan kepada Gayus.

b. Mengarah ke *Human interest*

Semakin berita tersebut mengandung nilai berita yang mengarah ke *human interest* maka semakin kurang penting peristiwa tersebut untuk diketahui masyarakat, dan semakin tidak relevan pemberitaan tersebut. Contohnya adalah ketika dalam artikel dituliskan kesedihan Gayus hingga dirinya

meneteskan air mata saat di persidangan, dan dituliskan dengan kalimat-kalimat yang menyentuh.

5. *Balance*

Balance sering diartikan sebagai keseimbangan dalam pemberitaan. *Balance* diukur dengan menghitung berapa banyak ruang dan waktu yang diberikan media untuk menyajikan pendapat atau kepentingan salah satu pihak. Dalam penelitian ini *balance* dilihat dari tipe peliputan.

a. Satu sisi

Jika pemberitaan hanya menghadirkan liputan dari satu pihak saja, atau dari beberapa pihak namun dengan pendapat atau pandangan serupa. Misalnya saja dalam artikel ditulis beberapa pendapat dari beberapa sumber seperti Gayus Tambunan dan Adnan Buyung, namun secara keseluruhan pendapat yang ditulis dalam artikel tersebut merupakan pandangan atau pendapat yang sama.

b. Dua sisi

Jika pemberitaan menghadirkan liputan dari dua sisi. Peristiwa yang diberitakan digali dari kedua belah pihak dengan pendapat atau pandangan yang berbeda sehingga dapat mencegah terjadinya kecenderungan isi berita menjadi bias. Misalnya adalah dalam artikel yang membahas pelembaran tugas kasus Gayus dari kepolisian kepada KPK, disertakan narasumber dari kedua belah pihak yaitu pihak KPK dan kepolisian.

Dalam artikel tersebut pihak KPK memberikan pendapatnya, begitu juga pihak kepolisian menanggapi masalah tersebut.

c. Multi sisi

Apabila pemberitaan menghadirkan liputan dari berbagai sisi dengan pendapat atau pandangan dari berbagai pihak yang memungkinkan pemberitaan menjadi lebih objektif. Misalnya dalam artikel tersebut disertakan pendapat dari beberapa pihak seperti KPK, kepolisian, dan juga pihak Gayus Tambunan. Pendapat yang disertakan adalah pendapat mereka masing-masing, dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

6. *Neutrality*

Neutrality sering disamakan dengan ketidakberpihakan dalam pemberitaan, bedanya, netralitas lebih berkaitan dengan aspek presentasi suatu berita. Beberapa hal, seperti penempatan, keutamaan *relative*, *headlining*, dan pilihan kata merupakan bagian dimensi netralitas penyajian sebuah berita. Netralitas diukur berdasarkan ada atau tidak adanya unsur sensasionalisme.

a. Ada

Jika berita mengandung unsur sensasionalisme yaitu berita yang dapat menimbulkan sensasi. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian orang lain. Ditandai dengan ada dan tidak ada personalisasi (pandangan yang melihat individu tertentu sebagai aktor utama atau tunggal yang paling berpengaruh dalam sebuah peristiwa), emosionalisme (penonjolan aspek emosi suka, benci, sedih, gembira, marah, dan sebagainya), dramatisasi

(penulisan berita yang bersifat hiperbolik dan melebih-lebihkan fakta dengan maksud menimbulkan efek dramatis bagi pembacanya). Misalnya dalam artikel dituliskan kalimat “Gayus penjajah kelas kakap itu, kembali menjalani persidangan”.

b. Tidak ada

Jika berita tidak mengandung unsur sensasionalisme yaitu berita yang tidak menimbulkan sensasi. Tidak ada penonjolan aspek emosi suka, benci, sedih, gembira, marah, dan sebagainya. Juga penulisan berita yang wajar, yang tidak bersifat hiperbolik dan melebih-lebihkan fakta dengan maksud menimbulkan efek dramatis bagi pembacanya.

I. Metodologi Penelitian

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagai metodenya. Krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai suatu teknik membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff:1993:15). *Replicable* disini dimaksudkan supaya peneliti dengan metode analisis isi menghasilkan hasil yang handal (*reliable*), terutama jika peneliti lain, dalam waktu dan keadaan yang berbeda melakukan penelitian terhadap data yang serupa, dengan metode yang serupa pula, maka hasilnya harus sama. Sedangkan Holsti dan Stone mengemukakan bahwa analisis isi adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif

karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks (Krippendorff:1993:19). Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh peneliti lain dapat menghasilkan kesimpulan yang sama. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias.

Metode ini mampu menerima bentuk komunikasi simbolik yang tak terstruktur sebagai data, dan menganalisis gejala yang tak teramati (*unobserved*) melalui medium data yang berkaitan dengan gejala tertentu. Analisis isi memiliki karakteristik *quantitative, fragmentary, systematic, generalizing, extensive, manifest meaning, dan objective* (Rahayu, 2006:33). Analisis isi digunakan untuk mengeksplorasi hal-hal yang tampak atau manifest, dan tidak mepedulikan hal yang tidak tampak. Analisis isi sangat baik bila digunakan dalam skala besar, semakin besar unit analisisnya, semakin akurat.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif-komparatif. Peneliti mengkomparasikan atau membandingkan pemberitaan kasus mafia pajak Gayus Halomoan P Tambunan, untuk melihat kualitas isi berita di dua surat kabar nasional yaitu Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Tempo periode November 2010-Januari 2011. Penelitian ini mampu melihat perbedaan antara kedua media tersebut dalam meramu unsur kualitas isi berita, ketika keduanya mengupas isu yang sama.

Penelitian ini memiliki beberapa tahapan penelitian. Tahap pertama adalah merumuskan masalah. Penelitian menggunakan teknik analisis haruslah

spesifik dalam perumusan masalah. Hal ini oleh karena teknik analisis isi relatif sempit dalam kajiannya, sehingga perumusan masalah harus dibuat spesifik mengenai problem penelitian yang akan diangkat (Putranto dalam Birowo, 2004: 151). Pada penelitian ini, perumusan masalahnya adalah bagaimana kualitas isi berita dalam pemberitaan mengenai kasus mafia pajak Gayus Halomoan P Tambunan pada Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Tempo periode November 2010-Januari 2011.

Selanjutnya adalah menentukan unit analisis. Dalam unit analisis, peneliti merumuskan batasan-batasan penelitian. Unit analisis ini digunakan untuk meneliti teks berita mengenai kasus mafia pajak Gayus Halomoan P Tambunan pada Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Tempo. Setelah menetapkan unit analisis, maka langkah selanjutnya adalah menjabarkan dan memberi batasan-batasan pada setiap unit analisis dan kategorinya dalam definisi operasional. Definisi operasional digunakan sebagai pedoman dan tolak ukur dalam penelitian.

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan sampel. Penarikan sampel digunakan untuk menentukan teks berita yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi pada teks media. Observasi berarti data yang telah terkumpul dianalisis satu persatu dengan mengklarifikasi data sesuai dengan kategori-kategori yang telah ditentukan, serta dimasukkan ke dalam lembar coding untuk dijumlah dan diprosentasekan. Data hasil penelitian diolah secara kuantitatif dengan cara mencatat frekuensi, kemudian disusun ke dalam

tabel untuk mempermudah penelitian. Kemudian hasil penelitian yang telah disusun ke dalam tabel atau sering disebut dengan distribusi frekuensi diuraikan dan dibahas lebih mendalam, untuk mengetahui kualitas isi berita mengenai kasus mafia pajak Gayus Halomoan P Tambunan pada Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Tempo periode November 2010-Januari 2011. Selain itu, peneliti juga melakukan perbandingan hasil penelitian antara Surat Kabar Harian Kompas dengan Koran Tempo.

J. Objek Penelitian dan Sampel Berita

Untuk menentukan jumlah berita yang dipilih, maka teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *total sampling*, yaitu sampel sama dengan populasi. Berdasarkan teknik tersebut, maka objek penelitian adalah keseluruhan berita mengenai kasus mafia pajak Gayus Tambunan pada Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Tempo periode November 2010-Januari 2011. Kemudian berita-berita yang terkait dengan tema tersebut dikumpulkan dan diobservasi. Berita yang terkait dengan penelitian, yaitu berita mengenai kasus mafia pajak Gayus Tambunan pada Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Tempo periode November 2010-Januari 2011 disebut data primer. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah, baik dari buku-buku, koran, maupun tulisan-tulisan pada situs internet.

Pemilihan Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Tempo sebagai objek penelitian adalah karena kedua surat kabar tersebut tergolong surat kabar nasional. Topik liputan yang akan diteliti, yaitu kasus mafia pajak Gayus Tambunan, merupakan kasus nasional, sehingga surat kabar yang dipilih adalah surat kabar nasional. Secara lebih rinci, objek penelitian ini adalah semua berita yang terkait dengan kasus mafia pajak Gayus Tambunan, yang merupakan berita langsung atau *straight news* dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Tempo periode November 2010-Januari 2011. Dalam Surat Kabar Kompas, berita mengenai mafia pajak Gayus Halomoan P Tambunan berjumlah 37 berita, sedangkan pada Koran Tempo berjumlah 50 berita. Secara keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah 87 berita. Sehingga sampel yang digunakan sama dengan populasinya berjumlah 87 berita.

K. Uji Reliabilitas Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang objektif dan reliabel, maka perlu dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas memunculkan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Teknik uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan jawaban *coding sheet* antara satu pengoder dengan pengoder lainnya terhadap suatu teks berita. Maka dalam penelitian dengan menggunakan metode analisis isi, diperlukan dua pengkoding lain selain peneliti, sehingga isi pesan yang diteliti betul-betul memiliki makna sesuai dengan yang dimaksudkan peneliti. Antara

peneliti dan pengkoding 1, serta peneliti dan pengkoding 2 melakukan pengkodingan untuk tiap-tiap unit analisis tidak perlu melakukan uji reliabilitas pada keseluruhan berita, cukup dengan menggunakan sampel berita pada Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Tempo.

Pengkoding perlu memiliki pengalaman yang relatif sesuai dengan problematika penelitian yang diangkat. Sehingga pengkoding dapat diambil dari orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang berkaitan topik yang diteliti, sehingga mengetahui latar belakang dan isi permasalahan (Putranto dalam Birowo, 2004: 155). Perbandingan antar pengkoding dihitung dengan menggunakan rumus hitung yang dapat mengidentifikasi koefisien reliabilitas.

$$\text{Reliability/CR} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

M = jumlah pernyataan yang disetujui kedua pengkode

N1 = jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode pertama

N2 = jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode kedua

Ambang penerimaan koefisien realibilitas adalah 60 %. Jika tidak sampai 60%, maka berarti definisi operasional dalam *coding sheet* perlu diperbaiki lagi (Rahayu, 2006:34). Apabila ambang penerimaan koefisien adalah di atas atau sama dengan 60 % maka penelitian ini reliabel. Sehingga data yang diperoleh dilanjutkan ke tahap penelitian, disusun ke dalam tabel untuk mempermudah penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh secara kuantitatif diuraikan dan dibahas secara mendalam pada setiap unit analisisnya.

L. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada Bab III. Data dalam penelitian ini akan diolah secara kuantitatif. Data akan diperoleh dengan proses pengkodean melalui *coding sheet* sebagai alat pengambilan data yang kemudian diolah. Untuk melihat apakah data yang digunakan dalam analisis isi dapat memenuhi harapan, maka sebelum melakukan analisis data, dilakukan uji reliabilitas. Antara peneliti dan pengkodean 1, serta peneliti dan pengkodean 2 melakukan pengkodean untuk tiap-tiap unit analisis pada sampel berita dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Tempo. Apabila ambang penerimaan koefisien adalah di atas atau sama dengan 60 % maka penelitian ini reliabel. Sehingga data yang diperoleh dilanjutkan ke tahap analisis data.

Pengolahan secara kuantitatif yaitu dengan cara mencatat frekuensi, kemudian disusun ke dalam tabel untuk mempermudah penelitian. Hasil penelitian yang telah disusun ke dalam tabel atau sering disebut dengan distribusi frekuensi kemudian diuraikan dan dibahas lebih mendalam, Hasil olahan dianalisis dengan menggunakan teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Untuk menentukan atau memberikan penilaian berupa baik, cukup, buruk, sangat buruk, bahkan tidak pantas pada tiap unit analisis dan dimensi, peneliti telah membuat skala yang digunakan sebagai acuan. Skala tersebut tertuang pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2

Skala Penilaian Tiap Unit Analisis

NO	KATEGORI	SKALA
1	Baik	0,81-1
2	Cukup Baik	0,61-0,8
3	Buruk	0,41-0,6
4	Sangat Buruk	0,21-0,4
5	Tidak Pantas	0-0, 2